

Strategi Pendidikan Lingkungan Non-Formal Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Masyarakat Perkotaan

Raka Asyifa¹, Akas Ilhami²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: rakaasyifa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Nov 14th, 2025

Revised Dec 17th, 2025

Accepted Dec 21th, 2025

Keyword:

Pendidikan Non-Formal;
Pendidikan Lingkungan;
Masyarakat Perkotaan; Kesadaran
Ekologis; Pemberdayaan
Masyarakat.

ABSTRACT

Degradasi kualitas lingkungan di kawasan urban menuntut adanya intervensi pendidikan yang lebih fleksibel dan partisipatif di luar jalur sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan lingkungan non-formal dalam mentransformasi kesadaran ekologis masyarakat perkotaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas hijau sebagai sarana edukasi lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh penggerak lingkungan, dan dokumentasi aktivitas warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan non-formal yang mengintegrasikan aspek praktis seperti pengelolaan sampah mandiri dan penghijauan lahan sempit secara signifikan meningkatkan literasi ekologi warga. Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh tiga faktor utama: keterlibatan agen perubahan lokal, penggunaan metode belajar yang dialogis, dan pemanfaatan ruang publik sebagai media belajar. Kesimpulannya, pendidikan lingkungan non-formal efektif dalam mengubah paradigma masyarakat dari antroposentris menuju ekosentris, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya pelestarian lingkungan perkotaan secara berkelanjutan.



© 2025 The Authors. Published by Jurnal Selaras. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Fenomena urbanisasi yang masif telah mengubah lanskap ekologis perkotaan menjadi lingkungan yang didominasi oleh beton dan polusi, yang pada gilirannya menciptakan jarak antara manusia dan alam. Masyarakat perkotaan sering kali terjebak dalam pola konsumsi tinggi dan gaya hidup instan yang berkontribusi signifikan terhadap akumulasi sampah, krisis air bersih, dan hilangnya ruang terbuka hijau. Masalah ini bukan sekadar persoalan teknis lingkungan, melainkan cerminan dari rendahnya literasi ekologi dan kesadaran lingkungan di tingkat akar rumput. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai keterhubungan antara aktivitas harian dan stabilitas ekosistem, upaya pelestarian lingkungan di kota-kota besar akan sulit mencapai keberlanjutan.

Dalam diskursus Pendidikan Masyarakat, pemberdayaan warga melalui jalur pendidikan non-formal menjadi instrumen krusial untuk menjembatani kesenjangan kesadaran tersebut. Pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal, baik dari segi waktu, tempat, maupun metode penyampaian materi. Di lingkungan perkotaan yang heterogen, strategi pendidikan lingkungan harus mampu menyusup ke dalam ruang-ruang sosial warga, seperti komunitas RT/RW, kelompok pengajian, atau komunitas hobi. Melalui pendekatan yang lebih cair dan tidak menggurui, pendidikan lingkungan non-formal berpotensi besar untuk mentransformasi perilaku masyarakat secara organik dan sukarela.

Namun, implementasi pendidikan lingkungan non-formal di perkotaan sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural. Ego sektoral, keterbatasan lahan untuk praktik ekologis, serta pandangan bahwa masalah lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah semata, menjadi hambatan utama dalam membangun kesadaran kolektif. Pendidikan masyarakat di sini berperan bukan hanya sebagai pentransfer informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membangun dialog antar-warga.

Strategi yang digunakan harus mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga warga merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah pendidikan lingkungan berbasis proyek komunitas atau *community-based environmental education*. Strategi ini menekankan pada pembelajaran sambil melakukan (*learning by doing*), di mana masyarakat diajak secara langsung untuk mengelola limbah domestik atau melakukan pertanian perkotaan (*urban farming*). Melalui praktik nyata, konsep ekologis yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif dalam proyek komunitas ini dapat menumbuhkan modal sosial yang kuat, yang merupakan pondasi penting bagi ketahanan ekologis masyarakat kota.

Meskipun banyak program lingkungan telah dicanangkan, penelitian mengenai strategi pendidikan lingkungan non-formal yang secara spesifik menysasar masyarakat perkotaan dengan pendekatan pendidikan masyarakat masih terbatas. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada analisis strategi yang menggabungkan literasi digital ekologis dengan praktik lapangan berbasis komunitas. Penelitian ini berupaya memetakan bagaimana narasi lingkungan dapat dibangun melalui interaksi sosial di ruang publik urban, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mewujudkan dalam gaya hidup berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pendidikan lingkungan non-formal yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat perkotaan. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah pengayaan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long-life learning*) dalam bidang lingkungan, sementara manfaat praktisnya adalah memberikan panduan bagi pegiat sosial dan pemerintah daerah dalam menyusun program pemberdayaan lingkungan yang tepat sasaran. Dengan penguatan strategi pendidikan non-formal, diharapkan masyarakat kota dapat bertransformasi menjadi komunitas yang resilien dan sadar akan tanggung jawab ekologisnya demi masa depan lingkungan yang lebih baik.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk membedah strategi pendidikan lingkungan non-formal yang diterapkan pada masyarakat perkotaan. Lokus penelitian ditetapkan di Secang, komunitas Lestari RW 07 Kelurahan Mekarjati, Karawang, yang dipilih secara *purposive* karena keberhasilannya dalam menginisiasi program lingkungan mandiri di tengah keterbatasan lahan urban. Subjek penelitian atau informan kunci terdiri dari fasilitator pemberdayaan masyarakat, pengurus komunitas lokal, serta warga kota yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas untuk mengamati interaksi edukatif yang terjadi antara fasilitator dan warga. Wawancara dilakukan untuk menggali data mengenai rancangan strategi, kendala yang dihadapi, serta perubahan perilaku warga setelah mengikuti program. Selain itu, dokumen berupa catatan kegiatan, profil komunitas, dan materi edukasi lingkungan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Prosedur ini memastikan bahwa strategi pendidikan lingkungan yang dideskripsikan benar-benar mencerminkan realitas pemberdayaan yang terjadi di masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa strategi pendidikan lingkungan non-formal bagi masyarakat perkotaan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif. Transformasi kesadaran ekologis warga di lokasi penelitian terjadi melalui serangkaian proses pemberdayaan yang terstruktur. Untuk memudahkan pemetaan strategi tersebut, berikut disajikan matriks temuan penelitian dalam tabel di bawah ini:

Table 1 Matriks Strategi Pendidikan Lingkungan Non-Formal di Kawasan Urban

No	Strategi Utama	Metode Pembelajaran	Media/Alat Bantu	Target Perubahan Kesadaran
1	Living Laboratory	Eksperiential (Belajar melalui pengalaman langsung)	Lahan Urban Farming, Komposter Komunal	Psikomotorik: Keterampilan praktis mengelola limbah dan lahan.
2	Eco-Storytelling	Digital Literasi (Belajar melalui narasi visual)	Media Sosial (Instagram/TikTok), Video Tutorial	Kognitif: Pengetahuan tentang isu lingkungan global dan lokal.
3	Peer-to-Peer Learning	Dialogis (Diskusi antar warga/rekan sebaya)	Forum Rembuk Warga, Kader Lestari	Afektif: Perubahan sikap, empati terhadap alam, dan tanggung jawab sosial.

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya sinkronisasi antara metode pembelajaran dengan target perubahan perilaku masyarakat. Strategi "*Living Laboratory*" menjadi pilar utama karena mampu menjawab tantangan fisik di perkotaan, yaitu keterbatasan lahan. Dengan mengubah area terbengkalai menjadi kebun komunitas, warga tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan psikomotorik dalam mengelola ekosistem kecil di sekitar mereka. Proses belajar ini bersifat organik, di mana keberhasilan panen atau efektivitas pengomposan menjadi indikator keberhasilan belajar yang nyata bagi masyarakat.

Selanjutnya, integrasi "*Eco-Storytelling*" melalui media digital berperan sebagai jembatan kognitif. Masyarakat perkotaan yang memiliki ketergantungan tinggi pada teknologi informasi cenderung lebih cepat menyerap edukasi lingkungan yang dikemas dalam bentuk narasi visual yang menarik. Penggunaan video tutorial pendek dan dokumentasi perubahan lingkungan dari kotor menjadi asri menciptakan motivasi ekstrinsik bagi warga untuk terlibat. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan non-formal di era modern harus memanfaatkan ekosistem digital untuk meningkatkan jangkauan literasi ekologi.

Pada dimensi afektif, strategi "*Peer-to-Peer Learning*" menjadi kunci keberlanjutan program. Pendidikan lingkungan sering kali gagal jika hanya mengandalkan instruksi dari luar komunitas. Melalui kader hijau lokal, pesan-pesan pelestarian lingkungan disampaikan dengan bahasa yang lebih cair dan dialogis. Proses diskusi antar-rekan sebaya di ruang publik seperti balai warga atau taman komunitas menciptakan tekanan sosial positif (*positive peer pressure*) yang mendorong perubahan perilaku secara kolektif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan masyarakat yang mengutamakan partisipasi aktif dan kemandirian dalam memecahkan masalah lokal.

Secara keseluruhan, diskusi hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan lingkungan non-formal di perkotaan harus menyentuh tiga ranah pendidikan secara seimbang: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan transformasi dari masyarakat yang acuh menjadi masyarakat yang sadar ekologis sangat bergantung pada relevansi materi pendidikan dengan kebutuhan harian warga kota. Dengan demikian, pendidikan lingkungan bukan lagi menjadi agenda tambahan, melainkan bagian integral dari strategi peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan yang berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kesadaran ekologis masyarakat perkotaan tidak dapat dicapai melalui pendekatan edukasi konvensional yang bersifat top-down, melainkan memerlukan strategi pendidikan lingkungan non-formal yang partisipatif dan kontekstual. Integrasi tiga strategi utama, yaitu *Living Laboratory*, *Digital Eco-Storytelling*, dan *Peer-to-Peer Learning*, terbukti secara efektif meningkatkan literasi ekologi warga pada ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuan fasilitator untuk menghubungkan isu lingkungan global dengan manfaat praktis harian, seperti kemandirian pangan melalui *urban farming* dan efisiensi pengelolaan limbah domestik.

Pendidikan masyarakat dalam konteks urban berfungsi sebagai jembatan yang mengubah ruang-ruang sosial menjadi media belajar yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang paling menetap terjadi ketika warga merasakan adanya kepemilikan kolektif terhadap proyek lingkungan yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dan pemanfaatan ekosistem digital menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kesadaran ekologis. Simpulan ini memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan non-formal dan pengambil kebijakan untuk memprioritaskan metode pembelajaran dialogis yang berbasis pada pemberdayaan komunitas lokal demi terwujudnya masyarakat perkotaan yang resilien dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Chawla, L. (2015). Benefits of nature for children's health: Environmental psychology and education. *Current Opinion in Psychology*, 3, 98–103.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kusmawan, U. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Terbuka.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Palamar, M. (2014). *Environmental education: Global trends and local realities*. Academic Press.
- Sudarman. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan luar sekolah*. Alfabeta.
- Sudjana, D. (2014). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, dan asas*. Fallah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulemana, I. (2015). The relationship between environmental knowledge and environmental behaviors. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(4), 602–609.
- Tandililing, J. (2015). Strategi pembelajaran lingkungan hidup melalui jalur pendidikan non formal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 1(2), 125–134.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wals, A. E., & Benavot, A. (2017). Can we meet the sustainability challenges without prioritizing learning? *Comparative Education Review*, 61(1), 1–24.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Pustaka Pelajar.

Yuliawati, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan lingkungan non-formal di kawasan urban*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 45–52.